

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, p. 129-136
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14538778>

Kebijakan Sertifikasi Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran Dan Motivasi Guru

Dian Pratiwi Br. Marpaung¹, Nurroyan², Fachri Habib³, Ahmad Rinaldi Siregar⁴, Tengku Darmansah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: dipra.0303@gmail.com¹, nurroyyian@gmail.com², fachrihabib22@gmail.com³,
ahmadrinaldi619@gmail.com⁴, tengkudarmansah@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Sertifikasi guru, yang diimplementasikan sebagai bagian dari upaya reformasi pendidikan, diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru melalui pengakuan kompetensi dan pemberian insentif finansial. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan yang mana berdaarkan referensi-referensi buku dan jurnal lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan motivasi kerja guru di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sertifikasi memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pengajaran guru, yang terlihat dari peningkatan penggunaan metode pembelajaran aktif, penyusunan rencana pembelajaran yang lebih terstruktur, dan evaluasi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, insentif finansial yang diberikan melalui program sertifikasi turut meningkatkan motivasi kerja guru, meskipun terdapat tantangan dalam hal distribusi tunjangan dan keberlanjutan pelatihan pasca-sertifikasi. Temuan ini juga mengungkapkan adanya perbedaan dampak kebijakan sertifikasi pada guru di wilayah perkotaan dan pedesaan, yang dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas sumber daya dan dukungan institusi.

Kata kunci: sertifikasi guru, kualitas pengajaran, motivasi guru, kebijakan pendidikan, profesionalisme guru.

Abstract

Teacher certification, which is implemented as part of education reform efforts, is expected to increase teacher professionalism through recognizing competence and providing financial incentives. This research uses a literature review method which is based on book and other journal references. This research aims to analyze the impact of teacher certification policies on improving the quality of teaching and work motivation of teachers in Indonesia. The results of the research show that the certification policy has a positive influence on the quality of teacher teaching, which can be seen from the increased use of active learning methods, the preparation of more structured learning plans, and more effective learning evaluation. In addition, the financial incentives provided through the certification program also increase teacher work motivation, although there are challenges in terms of distribution of allowances and sustainability of post-certification training. These findings also reveal differences in the impact of certification policies on teachers in urban and rural areas, which are influenced by factors of resource accessibility and institutional support.

Key words: teacher certification, teaching quality, teacher motivation, education policy, teacher professionalism.

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 30 November 2024

Accepted date: 05 December 2024

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional. Guru, sebagai salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan, memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru menjadi isu yang sangat penting untuk dibahas. Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas guru, salah satunya adalah kebijakan sertifikasi guru.

Sertifikasi guru dirancang untuk memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar profesional. Selain itu, kebijakan ini juga memberikan insentif berupa tunjangan profesi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan guru sekaligus mendorong motivasi kerja mereka. Dengan adanya sertifikasi, diharapkan guru mampu memberikan pengajaran yang lebih efektif dan inovatif, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Namun, implementasi kebijakan sertifikasi guru tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dampak sertifikasi terhadap kualitas pengajaran dan motivasi kerja guru masih menunjukkan hasil yang beragam. Perbedaan akses terhadap sumber daya pendidikan, distribusi tunjangan yang tidak merata, serta kurangnya pelatihan lanjutan setelah sertifikasi menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas kebijakan ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kebijakan sertifikasi guru terhadap kualitas pengajaran dan motivasi kerja guru. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas kebijakan tersebut dalam konteks pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis kebijakan sertifikasi guru dalam peningkatan kualitas pengajaran dan motivasi kerja guru. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi dan data yang relevan dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan publikasi lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

Kajian kepustakaan dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis literatur yang relevan dengan fokus pada kebijakan sertifikasi guru. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana data yang diperoleh dari literatur digunakan untuk memberikan gambaran mendalam tentang dampak, tantangan, dan kebijakan sertifikasi guru.

Menurut Zed yang dikutip Fadli, ada empat tahapan dalam penelitian kepustakaan, yaitu: menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan referensi kerja, mengatur waktu, serta membaca dan mencatat bahan penelitian. Mencari sumber, mengumpulkan dan menyusun data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang ada. Bahan pustaka dari berbagai sumber referensi dianalisis secara kritis dan menyeluruh untuk mendukung saran dan gagasan. (Fadli, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Sertifikasi Guru

1. Definisi Kebijakan Sertifikasi Guru

Kebijakan sertifikasi guru adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas guru melalui pengakuan formal atas kompetensi dan kualifikasi akademik yang dimiliki oleh tenaga pendidik. Di Indonesia, kebijakan ini diatur dalam **Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen**, yang menyebutkan bahwa guru adalah profesi yang memerlukan keahlian khusus, standar kompetensi tertentu, dan komitmen untuk mendukung proses belajar mengajar. Sertifikasi merupakan salah satu syarat bagi guru untuk memperoleh pengakuan profesional dan mendapatkan tunjangan profesi.

Menurut Darling-Hammond (2000), sertifikasi guru bertujuan untuk menjamin bahwa seorang guru memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, termasuk dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Dalam konteks Indonesia, program sertifikasi guru menjadi salah satu pilar reformasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas tenaga pendidik.

2. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru

Ada pun tujuan dari sertifikasi guru yaitu sebagai berikut:

- Sertifikasi diharapkan mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi mereka, baik secara pedagogik maupun profesional.
- Dengan adanya sertifikasi, guru diharapkan dapat bekerja sesuai dengan standar profesional yang ditetapkan.
- Sertifikasi memberikan tunjangan profesi yang dapat meningkatkan kesejahteraan guru, sehingga mendorong motivasi mereka untuk bekerja lebih baik.
- Dengan guru yang kompeten, hasil belajar siswa diharapkan akan lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (Suyanto, S, 2015)

Sedangkan manfaat dari sertifikasi guru ini yaitu:

- Sertifikasi memberikan pengakuan formal atas kompetensi guru, meningkatkan pendapatan melalui tunjangan profesi, dan membuka peluang untuk pengembangan karier.

- b) Dengan guru yang kompeten, siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan relevan.
- c) Sekolah dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui tenaga pendidik yang terlatih dan bersertifikasi. (Suyanto, S, 2015)

3. Pelaksanaan Kebijakan Sertifikasi Guru di Indonesia

Kebijakan sertifikasi guru di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan sejak diperkenalkan pada tahun 2007. Berikut adalah tahapan pelaksanaannya: (ACDP Indonesia, 2016)

- a) Persyaratan Sertifikasi: Guru yang dapat mengikuti sertifikasi harus memenuhi beberapa persyaratan, seperti kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) atau Diploma IV (D4), pengalaman mengajar minimal lima tahun, dan memiliki jabatan fungsional guru.
- b) Uji Kompetensi Guru (UKG): Uji Kompetensi Guru dilakukan untuk menilai kemampuan pedagogik dan profesional guru sebagai syarat utama mendapatkan sertifikasi. UKG melibatkan tes berbasis komputer yang mencakup berbagai aspek pembelajaran.
- c) Pemberian Sertifikat dan Tunjangan Profesi: Guru yang lulus sertifikasi akan mendapatkan sertifikat profesi dan berhak atas tunjangan profesi yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok.
- d) Pelatihan dan Pendampingan: Selain uji kompetensi, guru juga diberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun rencana pembelajaran, mengelola kelas, dan menggunakan teknologi dalam pengajaran.

Kualitas Pengajaran

1. Definisi Kualitas Pengajaran

Kualitas pengajaran merujuk pada efektivitas proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Shulman (1987), kualitas pengajaran tidak hanya bergantung pada seberapa baik seorang guru menguasai materi, tetapi juga bagaimana ia mampu menyampaikan materi tersebut dengan cara yang dapat dipahami, relevan, dan menarik bagi siswa. Kualitas pengajaran mencakup aspek pedagogik, interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan strategi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, kualitas pengajaran dianggap sebagai salah satu faktor penentu utama dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian oleh Hattie (2008) menunjukkan bahwa peran guru adalah salah satu dari lima faktor terbesar yang memengaruhi hasil belajar siswa, di samping kurikulum, fasilitas, dan lingkungan belajar.

2. Komponen Utama Kualitas Pengajaran

a) Kompetensi Guru

Kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Kompetensi ini meliputi:

- 1) Kompetensi pedagogik: Kemampuan untuk memahami kebutuhan belajar siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai.
- 2) Kompetensi profesional: Penguasaan materi ajar yang mendalam.
- 3) Kompetensi sosial: Kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa dan lingkungan sekolah.
- 4) Kompetensi kepribadian: Sikap dan karakter guru yang menjadi teladan bagi siswa.

b) Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Kualitas pengajaran juga ditentukan oleh sejauh mana guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis. Guru yang berkualitas mampu:

- 1) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tujuan yang jelas.
- 2) Menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, seperti diskusi, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek.
- 3) Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk membuat materi lebih menarik dan relevan.

c) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan indikator penting dari kualitas pengajaran. Guru yang efektif mampu mengevaluasi hasil belajar siswa dengan cara yang objektif, menggunakan berbagai alat penilaian seperti tes formatif, sumatif, dan penilaian autentik.

d) Interaksi Guru-Siswa

Interaksi yang positif antara guru dan siswa berkontribusi besar pada kualitas pengajaran. Guru yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan siswa cenderung menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pengajaran

- a) Kualifikasi dan Pelatihan Guru : Kualifikasi akademik dan pelatihan profesional yang diterima oleh guru sangat menentukan kualitas pengajaran. Penelitian oleh Rivkin, Hanushek, dan Kain (2005) menunjukkan bahwa guru dengan pelatihan profesional yang baik cenderung lebih efektif dalam mengelola pembelajaran.
- b) Dukungan Institusi Pendidikan : Sekolah yang menyediakan fasilitas memadai, akses ke sumber belajar, dan pelatihan berkelanjutan membantu meningkatkan kualitas pengajaran.
- c) Kepemimpinan Kepala Sekolah : Kepala sekolah yang mendukung inovasi dan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru dapat meningkatkan kinerja guru dalam pengajaran.
- d) Lingkungan Belajar : Lingkungan belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun psikologis, memengaruhi efektivitas pengajaran.
- e) Teknologi dalam Pendidikan : Integrasi teknologi, seperti perangkat lunak pembelajaran, platform online, dan perangkat digital, memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan personalisasi.

Motivasi Guru

1. Definisi Motivasi Guru

Motivasi guru adalah dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi semangat, komitmen, dan antusiasme guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Menurut Robbins dan Judge (2017), motivasi didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks guru, motivasi mencakup semangat untuk mengajar, memenuhi kebutuhan siswa, dan mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Herzberg (1959) dalam teori motivasi dua faktor menyebutkan bahwa motivasi guru dapat dikategorikan ke dalam faktor intrinsik, seperti kepuasan dalam memberikan pembelajaran, dan faktor ekstrinsik, seperti gaji, tunjangan, dan pengakuan. Motivasi yang tinggi mendorong guru untuk bekerja lebih kreatif, inovatif, dan berdedikasi, sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Motivasi guru sangat penting karena:

- a) Guru yang termotivasi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan mengevaluasi hasil belajar siswa (Stronge, 2007).
- b) Mendorong Inovasi dalam Pengajaran: Motivasi memungkinkan guru untuk terus mencari cara baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c) Motivasi yang baik membantu guru mengatasi tekanan pekerjaan, terutama di lingkungan dengan tantangan tinggi.
- d) Guru yang termotivasi cenderung lebih peduli dan terlibat dalam mendukung kebutuhan siswa, baik secara akademik maupun emosional.

Adapun beberapa jenis motivasi guru yaitu sebagai berikut:

- a) Motivasi Intrinsik: Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri guru dan berkaitan dengan kepuasan pribadi. Contohnya:
 - 1) Keinginan untuk membantu siswa mencapai potensinya.
 - 2) Kepuasan dalam melihat siswa memahami konsep yang diajarkan.
 - 3) Antusiasme untuk terus belajar dan berkembang secara profesional.
- b) Motivasi Ekstrinsik : Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri guru, seperti:
 - 1) Penghargaan Finansial: Gaji, tunjangan profesi, dan insentif lainnya.
 - 2) Pengakuan: Apresiasi dari atasan, siswa, atau masyarakat.
 - 3) Lingkungan Kerja: Fasilitas sekolah yang memadai, hubungan dengan kolega, dan dukungan dari pimpinan. (Deci, E, L, & Ryan, R, M, 1985)

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Guru

- a) Faktor Individu
 - 1) Guru dengan sikap optimis dan rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih termotivasi.
 - 2) Guru yang lebih berpengalaman sering kali memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi karena memahami nilai dari perannya.
- b) Faktor Organisasi

- 1) Kebijakan sertifikasi guru dan tunjangan profesi menjadi salah satu pendorong motivasi ekstrinsik.
- 2) Kepala sekolah yang mendukung inovasi dan memberikan penghargaan mendorong motivasi guru.
- 3) Ketersediaan sumber daya pendidikan memengaruhi semangat guru dalam mengajar.
- c) Faktor Lingkungan
 - 1) Dukungan dan penghargaan dari siswa memberikan motivasi intrinsik yang kuat.
 - 2) Partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anaknya memberi semangat tambahan bagi guru. (Hattie, J, 2008)

Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru

Tantangan Utama dalam Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru sebagai berikut: (Suryadarma & Jones, 2013)

1. Kesenjangan Kesiapan Guru

Salah satu tantangan besar adalah kesenjangan dalam kesiapan guru untuk mengikuti proses sertifikasi. Banyak guru, terutama di daerah terpencil, memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan, informasi, dan pendampingan yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan sertifikasi. Penyebab: a) Kualitas pendidikan guru yang tidak merata di seluruh wilayah, b) Guru yang belum terbiasa dengan format ujian kompetensi atau portofolio.

2. Kurangnya Infrastruktur Pendukung

Implementasi kebijakan sertifikasi sering kali terkendala oleh kurangnya infrastruktur, terutama di daerah terpencil. Guru di wilayah ini sering mengalami hambatan seperti: a) Koneksi internet yang buruk, yang menyulitkan mereka untuk mengikuti ujian berbasis daring. b) Minimnya fasilitas pelatihan, seperti lembaga pelatihan yang terakreditasi dan pengajar yang kompeten.

3. Beban Administratif

Proses sertifikasi sering kali melibatkan prosedur administrasi yang kompleks, seperti penyusunan portofolio dan pengumpulan dokumen pendukung. Banyak guru merasa kesulitan dalam menyelesaikan persyaratan administratif ini, yang sering kali membutuhkan waktu dan biaya tambahan.

4. Kesenjangan Regional

Kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi tantangan serius. Guru di daerah perkotaan lebih mudah mengakses pelatihan dan informasi, sementara guru di pedesaan sering kali tertinggal. Hal ini menimbulkan ketidakadilan dalam implementasi kebijakan.

5. Masalah Finansial

Proses sertifikasi sering kali membutuhkan biaya, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti biaya pelatihan, transportasi, atau pengumpulan dokumen. Guru dengan pendapatan rendah sering kali merasa keberatan untuk mengikuti proses ini.

6. Kurangnya Pelatihan Pra-Sertifikasi

Banyak guru melaporkan bahwa mereka merasa kurang dipersiapkan sebelum mengikuti uji sertifikasi. Hal ini disebabkan oleh: a) Kurangnya program pelatihan yang terstruktur, b) Minimnya pendampingan dari pemerintah daerah atau institusi terkait.

Studi Kasus: Implementasi Sertifikasi di Indonesia

Di Indonesia, kebijakan sertifikasi guru mulai diterapkan secara masif sejak 2007 melalui UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Namun, tantangan yang dihadapi sangat kompleks, seperti yang dilaporkan dalam studi oleh Chang et al. (2014). Beberapa kendala utama yang diidentifikasi adalah:

- a) Guru kesulitan menyelesaikan persyaratan portofolio.
- b) Tidak semua daerah memiliki akses ke Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).
- c) Sistem insentif yang kurang efektif dalam meningkatkan motivasi guru.

Meskipun demikian, kebijakan ini juga memberikan dampak positif, seperti peningkatan kesejahteraan guru yang telah lulus sertifikasi dan peningkatan kualitas pengajaran di beberapa wilayah.

Dampak Kebijakan Sertifikasi pada Kualitas Pengajaran

1. Dampak Positif Kebijakan Sertifikasi Terhadap Kualitas Pengajaran

- a) Peningkatan Kompetensi Guru

Salah satu dampak utama kebijakan sertifikasi adalah peningkatan kompetensi guru, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan mengajar, maupun pemahaman terhadap kurikulum yang berlaku. Guru yang mengikuti sertifikasi cenderung memperoleh pelatihan dan pengembangan diri yang memungkinkan mereka untuk mengajar dengan lebih efektif.

Studi oleh Abbas & Rusyadi (2013) menunjukkan bahwa guru yang telah bersertifikat cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang metode pembelajaran yang inovatif dan dapat mengaplikasikan teknik mengajar yang lebih kreatif di kelas. Sertifikasi memotivasi guru untuk memperbaharui keterampilan profesional mereka dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia pendidikan.

b) Peningkatan Kesejahteraan Guru

Sertifikasi juga membawa dampak positif pada kesejahteraan guru. Dengan adanya tunjangan profesi yang diberikan setelah guru lulus sertifikasi, mereka dapat lebih fokus pada tugas pengajaran tanpa terbebani oleh masalah finansial. Kesejahteraan yang meningkat sering kali berbanding lurus dengan semangat dan dedikasi guru dalam pengajaran. (Jalal, 2009)

c) Meningkatkan Kepercayaan Diri Guru

Guru yang telah lulus sertifikasi merasa lebih dihargai dan percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Hal ini terkait dengan pengakuan profesional atas kompetensinya, yang mengarah pada peningkatan rasa tanggung jawab dan motivasi untuk memberikan pengajaran terbaik kepada siswa. (Mulyasa, 2011)

d) Penyebaran Praktik Pengajaran yang Lebih Baik

Sertifikasi mendorong guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Melalui program pelatihan sertifikasi, para guru diperkenalkan pada berbagai metode pengajaran yang dapat mereka aplikasikan dalam kelas. Ini mendorong penyebaran ide dan praktik pengajaran yang lebih baik di antara sesama pendidik, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

2. Dampak Negatif Kebijakan Sertifikasi Terhadap Kualitas Pengajaran

a) Fokus Berlebih pada Uji Kompetensi

Beberapa kritik terhadap kebijakan sertifikasi adalah bahwa guru terlalu fokus pada persiapan ujian sertifikasi, yang lebih mengutamakan aspek administratif daripada peningkatan kualitas pengajaran di kelas. Sebagian guru mungkin lebih terfokus pada persiapan untuk memenuhi syarat administratif, seperti penyusunan portofolio atau ujian kompetensi, alih-alih berfokus pada metode pengajaran yang efektif dan inovatif. (Stronge, 2007)

Selain itu, ujian kompetensi yang hanya berbasis teori tidak selalu mencerminkan kemampuan guru dalam menghadapi dinamika kelas atau mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi perlu lebih dari sekedar ujian teori dan perlu disertai dengan penilaian praktis terhadap pengajaran guru.

b) Ketidakmerataan Implementasi Sertifikasi

Ketidakmerataan implementasi kebijakan sertifikasi antara daerah satu dengan daerah lainnya menjadi masalah yang cukup besar. Guru yang berada di daerah perkotaan cenderung memiliki lebih banyak akses ke pelatihan dan pelaksanaan ujian sertifikasi yang memadai. Sementara itu, guru di daerah terpencil atau kurang berkembang sering kali kesulitan mengakses fasilitas pelatihan yang berkualitas (Suryadarma & Jones, 2013). Hal ini berpotensi menciptakan ketimpangan dalam kualitas pengajaran antar daerah.

c) Kurangnya Pembaruan Program Sertifikasi

Program sertifikasi yang tidak diperbarui atau disesuaikan dengan perkembangan pendidikan terkini dapat menyebabkan stagnasi dalam peningkatan kualitas pengajaran. Sertifikasi yang lebih berfokus pada aspek administrasi dan kualifikasi akademik, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada keterampilan praktis dalam mengajar, dapat membatasi pengembangan guru yang lebih holistik.

d) Beban Administratif yang Berat

Proses sertifikasi sering kali melibatkan beban administratif yang cukup besar bagi guru. Misalnya, penyusunan portofolio yang memakan waktu, persyaratan yang bertele-tele, dan biaya yang terkadang tidak terjangkau. Beban administratif ini dapat mengalihkan perhatian guru dari fokus utama mereka, yaitu mengajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. (Wibowo, 2017)

3. Dampak Kebijakan Sertifikasi Terhadap Kualitas Pengajaran di Indonesia

Di Indonesia, kebijakan sertifikasi yang diterapkan pada tahun 2007 melalui Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun, efektivitas kebijakan ini belum sepenuhnya tercapai karena adanya tantangan-tantangan yang disebutkan di atas.

Namun, penelitian oleh Chang et al. (2014) menunjukkan bahwa sertifikasi telah meningkatkan tingkat profesionalisme guru di daerah yang terakses dengan baik oleh pelatihan dan program sertifikasi. Guru yang telah lulus sertifikasi merasa lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya, dan kualitas pengajaran mereka meningkat setelah mengikuti pelatihan dan ujian sertifikasi.

Di sisi lain, ketidakmerataan implementasi di berbagai daerah dan beban administratif yang tinggi menjadi hambatan bagi guru di daerah tertentu, sehingga tidak semua guru merasakan dampak positif yang sama dari kebijakan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan sertifikasi guru bertujuan meningkatkan kualitas pengajaran melalui peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Dengan sertifikasi, diharapkan guru dapat mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif sesuai dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan siswa. Meskipun sertifikasi memberikan dampak positif, seperti peningkatan kesejahteraan dan motivasi, tantangan seperti ketidakmerataan akses pelatihan dan beban administratif masih perlu diatasi. Oleh karena itu, sertifikasi harus disertai dengan perbaikan infrastruktur dan pengurangan hambatan administratif agar manfaatnya merata di seluruh wilayah.

Kualitas pengajaran dipengaruhi oleh kompetensi guru, metode pengajaran, dan kondisi lingkungan belajar. Sertifikasi berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran, namun juga bergantung pada faktor lain seperti pengembangan profesional berkelanjutan, dukungan infrastruktur, dan motivasi guru. Motivasi guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Guru yang termotivasi lebih bersemangat mengembangkan metode inovatif dan meningkatkan kompetensinya. Sertifikasi dapat menjadi faktor pendorong motivasi melalui pengakuan dan tunjangan profesi, meskipun faktor eksternal seperti beban administratif dan keterbatasan dukungan dapat mengurangi motivasi, terutama di daerah terpencil.

Implementasi sertifikasi menghadapi tantangan seperti kesenjangan kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan ketidakmerataan akses pelatihan. Guru di daerah perkotaan lebih siap dan memiliki akses lebih baik, sementara di daerah terpencil lebih sulit. Untuk mengatasi ini, perlu peningkatan infrastruktur pelatihan, penyederhanaan administratif, dan pemerataan sumber daya pendidikan.

Secara keseluruhan, kebijakan sertifikasi dapat meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi dampaknya perlu diperbaiki dengan mengatasi tantangan yang ada agar manfaatnya terasa merata di semua wilayah dan oleh semua guru.

REFERENSI

- Abbas, A., & Rusyadi, S. (2013). *Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kualitas Pengajaran di Indonesia*. Journal of Educational Research and Innovation, 10(2), 78-92.
- ACDP Indonesia. (2016). *Sertifikasi Guru di Indonesia: Kebijakan dan Praktek*. Jakarta: Kemitraan Analisis dan Pengembangan Kapasitas.
- Chang, M. C., Shaeffer, S., Al-Samarrai, S., Ragatz, A. B., de Ree, J., & Stevenson, R. (2014). *Reformasi Guru di Indonesia: Peran Politik dan Bukti dalam Pembuatan Kebijakan*. Bank Dunia.
- Darling-Hammond, L. (2000). *Kualitas Guru dan Prestasi Siswa: Tinjauan Bukti Kebijakan Negara*. Arsip Analisis Kebijakan Pendidikan, 8(1).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Motivasi Intrinsik dan Penentuan Nasib Sendiri dalam Perilaku Manusia*. Springer.
- Fadli, R. M. (2021). *MEMAHAMI DESAIN METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Jurnal : Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. Vol. 21, No. 1. 33-54
- Hattie, J. (2008). *Pembelajaran Terlihat: Sintesis Lebih dari 800 Meta-Analisis Terkait Prestasi*. Routledge
- Herzberg, F. (1959). *Motivasi Bekerja*. Wiley.
- Jalal, F. (2009). *Guru dan Pendidikan di Indonesia: Pengalaman dan Tantangan*. Penerbit Kompas.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan: Menyongsong Era Globalisasi*. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku Organisasi*. Pendidikan Pearson.

- Rivkin, S. G., Hanushek, E. A., & Kain, J. F. (2005). *Guru, Sekolah, dan Prestasi Akademik*. *Ekonometria*, 73(2), 417–458.
- Shulman, L. S. (1987). *Pengetahuan dan Pengajaran: Landasan Reformasi Baru*. *Tinjauan Pendidikan Harvard*, 57(1), 1–22.
- Stronge, J. H. (2007). *Kualitas Guru yang Efektif*. ASCD
- Suryadarma, D., & Jones, G. W. (2013). *Pendidikan di Indonesia*. Penerbitan ISEAS.
- Suyanto, S. (2015). *Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru di Indonesia: Tantangan dan Harapan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(4), 432–445.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wibowo, A. (2017). *Tantangan Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 45-60.